

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kualitas pendidikan sangat penting dalam sebuah negara karena menjadi tolak ukur kemajuan dari bangsa tersebut, sehingga di era globalisasi sekarang ini siswa di Indonesia diharuskan mampu untuk bersaing dengan siswa dari negara lain. Berbagai tes internasional yang telah dilakukan dapat menjadi gambaran bagaimana potret pendidikan di Indonesia terutama pada mata pelajaran matematika yang masih jauh dari kata baik. Salah satunya PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang merupakan studi internasional untuk menilai kemampuan literasi matematika siswa. Penilaian yang dilakukan oleh PISA berorientasi ke masa depan, yaitu menguji kemampuan anak muda untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak semata-mata mengukur kemampuan yang dicantumkan dalam kurikulum sekolah. Oleh karena itu diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan literasi matematika (*mathematical literacy*).

Tujuan dari PISA berkaitan dengan keaksaraan matematika adalah mengembangkan indikator yang menunjukkan seberapa efektif negara sedang mempersiapkan siswa untuk menggunakan matematika dalam setiap aspek kehidupan pribadi, masyarakat, dan profesional mereka, sebagai bagian dari konstruktif mereka, terlibat dan kewarganegaraan reflektif. Untuk mencapai hal ini, PISA telah mengembangkan definisi literasi matematika dan kerangka penilaian yang mencerminkan komponen penting dari definisi ini. Item penilaian matematika yang dipilih untuk dimasukkan dalam PISA 2015. PISA menetapkan tiga dimensi besar literasi matematika dalam pengukurannya, yaitu 1) konten matematika yang terdiri atas *change and relationship, space and shape, quantity*, dan *data and uncertainty*, 2) konteks matematika terdiri atas konteks pribadi, konteks pekerjaan, konteks umum dan konteks keilmuan, 3) proses yang terdiri atas *reproduction, connection* dan *reflection*.

Survei PISA dilaksanakan setiap 3 tahun sekali oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang mulai tahun 2000 hingga 2015 menepatkan Indonesia sebagai berikut: Pada tahun 2000 Indonesia berada diperingkat 39 dari 41 negara, tahun 2003 diperingkat 38 dari 40 negara, tahun 2006 diperingkat 50 dari 57 negara, tahun 2009 diperingkat 61 dari 65 negara, tahun 2012 diperingkat 64 dari 65 negara dan pada tahun 2015 kemarin Indonesia berada diperingkat 69 dari 76 negara (OECD, 2016). Tujuan Indonesia mengikuti studi ini adalah membandingkan kemampuan siswa Indonesia dengan siswa negara lain yang ikut serta dalam studi ini. Hasil dari pencapaian ini akan akan membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan dan menyusun kebijakan sebagai peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Menurut Mulyasa (2014: 34) kemampuan hampir seluruh siswa Indonesia dalam menguasai pelajaran hanya sampai pada level tiga, sedangkan kemampuan menguasai pelajaran siswa di negara lain dapat mencapai level empat, lima, bahkan enam. “Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementrian dan Kebudayaan sebenarnya telah mengantisipasi dengan melakukan beberapa perubahan kurikulum. Pada kurun waktu 2000 sampai sekarang telah ada tiga jenis kurikulum yang diberlakukan, yaitu kurikulum 2004, kurikulum 2006, dan kurikulum 2013” (Murtiyasa, 2015).

Rendahnya hasil dari PISA tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kurangnya siswa Indonesia berlatih soal-soal dengan karakteristik seperti pada soal-soal pada PISA. Handayani (2014: 268) menyatakan bahwa soal PISA sangat berdampak positif bagi siswa karena bisa meningkatkan penalaran dan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal PISA. Jika kita cermati buku-buku yang dipergunakan dalam pembelajaran di sekolah, tidak mudah menemukan soal-soal yang karakteristiknya seperti soal PISA, apalagi sekarang ini beberapa sekolah sudah mengubah kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 otomatis buku yang digunakan juga mengikuti perubahan namun apakah perubahan itu sudah sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 yaitu menghasilkan sumber

daya manusia yang kreatif, inovatif, afektif dan produktif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan (Mulyasa, 2014: 65). Murdaningsih (2014) melakukan analisis pada buku matematika kelas VIII SMP/MTs kurikulum 2013 semester 1 dan 2 menyatakan bahwa persentase soal dalam buku matematika kelas VIII yang sesuai dengan komponen PISA persentasinya masih sangat rendah namun persentase mengalami peningkatan pada buku semester 2. Subandriah (2012) melakukan analisis soal-soal pada buku matematika kelas VIII SMP/MTs ditinjau dari aspek kognitif menyatakan bahwa buku BSE maupun buku non BSE kelas VIII SMP/MTs belum mencapai aspek kognitif yang telah ditetapkan oleh pemerintah

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin melakukan analisis terhadap buku siswa kelas VII SMP/MTS kurikulum 2013 semester 1 mata pelajaran matematika dikhususkan terhadap soal-soal pada buku siswa mengacu pada soal model PISA.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, perlu adanya rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis deskriptif soal model PISA pada buku siswa matematika kelas VII Semester I berdasarkan *content* ?
2. Bagaimana analisis deskriptif soal model PISA pada buku siswa matematika kelas VII Semester I berdasarkan *context* ?
3. Bagaimana analisis deskriptif soal model PISA pada buku siswa matematika kelas VII Semester I berdasarkan *procces* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan apakah soal-soal dalam buku siswa kelas VII Semester I berdasarkan aspek *content*.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan apakah soal-soal dalam buku siswa kelas VII Semester I berdasarkan aspek *context*.

3. Menganalisis dan mendeskripsikan apakah soal-soal dalam buku siswa kelas VII Semester I berdasarkan aspek *procces*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi guru dan pengguna buku, digunakan sebagai sumber informasi dan pertimbangan dalam memilih buku siswa yang digunakan dalam pembelajaran serta memperluas wawasan tentang soal-soal model PISA
2. Bagi penulis, diharapkan menjadi masukan untuk menyempurnakan buku siswa yang masih dalam proses pengkajian ulang
3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai referensi serta menjadi dorongan untuk melakukan kajian-kajian buku siswa disetiap jenjang-jenjang pendidikan